

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Indonesia memiliki *folklore* yang beragam. *Folklore* pada umumnya tersebar secara lisan. Sebagai kebudayaan suatu kolektif, tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. (Brunvand dalam Dananjaya, 1984 :2).

Dalam seni pertunjukan, *folklore* dapat dipentaskan dalam beberapa bentuk. salah satunya adalah Teater. Teater berasal dari kata Yunani, *Theatron*, yang artinya tempat atau gedung pementasan. Dalam perkembangannya, kata teater memiliki arti yang lebih luas dan diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan didepan orang banyak. Di Indonesia, *Folklore* dipentaskan dalam berbagai jenis Teater Tradisi. Dalam rumusan sederhana, Teater tradisi adalah tontonan yang meliputi, misalnya Ketoprak, Ludruk, Srandul, Wayang Orang, Mandu, Kentrung, Reog, Drama Gong, Makyong, Gambuh, Ubrug, Sintren, Janger, Mamanda, Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Beber, Dagelan, Sulap, Akrobat dan sebagainya (Bandem & Murgiyanto, 1996 : 9).

Di Wilayah Tulungagung ketoprak *Siswo Budoyo*, *Sari Budoyo*, kentrung *Sedyo Rukun* misalnya selalu mengangkat lakon-lakon dari cerita rakyat. Hampir semua jenis teater tradisi mempergelarkan pertunjukan dengan mengambil cerita rakyat. Teater tradisi merupakan teater daerah yang telah hidup, berkembang, dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, biasanya secara lisan

(Bandem dan Murgiyanto, 1996 : 17). Teater tradisi dibedakan menjadi dua. yaitu teater tradisi yang hidup dan terpelihara di dalam istana serta diluar tembok keraton, yang lebih populer dengan sebutan teater rakyat. Jika teater istana banyak menceritakan kisah hidup para raja dan ksatria serta dipementasan terbatas untuk kalangan istana, teater rakyat berkisah tentang para pahlawan rakyat atau raja dan ksatria yang membela kepentingan rakyat, sebagai contoh ludruk di Surabaya mementaskan lakon *Sarip Tambak Yoso, Untung Suropati, Tumenggung Surontani, dll*, Ketoprak *Siswo Budoyo* dan *Sari Budoyo* mementaskan lakon *Roro Kembang Sore, Aryo Menangsang Gugur, Pemberontakan Ronggolawe, dll*, Kentrung *Sedyo Rukun* Tulungagung mementaskan *Joko Tarub, Babad Tanah Jawa, dll*, sedangkan Teater istana mementaskan *Wayang Orang Istana, Tari Bedaya, Golek Menak, dll*. Ciri ciri teater daerah antara lain : suasana santai dan untuk bersama, melibatkan berbagai aspek untuk semua (total), pengindahan atau stilisasi (Bandem dan Murgiyanto, 1996:17)

*Roro Kembang Sore*¹ merupakan sebuah cerita rakyat dari Kabupaten Tulungagung yang berkembang dari mulut kemulut dan biasanya sajikan dalam pementasan ketoprak. Ketoprak merupakan bentuk teater dengan unsur utama dialog, tembang dan dagelan (Bandem & Murgiyanto, 1996 : 13). Ketoprak memiliki ciri – ciri : menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam dialog, cerita tak terikat salah satu pakem, tetapi ada tiga kategori pembagian jenis yaitu : cerita – cerita tradisional seperti *Timun Emas, Ande – Ande Lumut, Buto Ijo*

¹ Judul *Roro Kembang Sore* merupakan judul yang lazim dipakai dalam berbagai pementasan di daerah Tulungagung, Jawa Timur.

atau *Roro Mendut Pronocitro*, cerita – cerita babad, baik ceritera lama maupun setelah Belanda masuk Indonesia, cerita – cerita masa kini seperti *Gagak Sala*, *Ngulandara*, dan sebagainya, musik pengiringnya adalah gamelan Jawa, baik pelog maupun slendro, seluruh cerita di bagi – bagi dalam babak besar dan kecil, perkembangannya sangat urut dari A sampai Z. tidak mengenal *flashback* seperti dalam film, dalam cerita ketoprak selalu ada peranan dagelan yang mengikuti tokoh – tokoh protagonis maupun antagonis (Bandem dan Murgiyanto, 1996: 230).

Pada Penciptaan karya Tugas Akhir Program S2 ini, lakon dengan judul *Roro Kembang Sore* diubah menjadi *Asmarangkara*. Judul *Asmarangkara* merupakan gabungan dari dua suku kata, *Asmara* dan *Angkara*. *Asmara* merupakan perwujudan dari kisah cinta Roro Kembang Sore dengan Pangeran Lembu Peteng dan *Angkara* merupakan hasrat Adipati Kalang untuk memberontak kerajaan Majapahit dengan menggunakan berbagai cara. Salah satunya adalah rencana jahat untuk menyingkirkan Pangeran Lembu Peteng dengan meminjam tangan orang lain. Judul *Asmarangkara* dirasa lebih mewakili tema pertunjukan dibanding judul *Roro Kembang Sore*, karena didalam penciptaan ini tidak hanya kehidupan Kembang Sore yang menjadi permasalahan utama, namun kisah asmara Kembang Sore dengan Pangeran Lembu Peteng merupakan pemicu permasalahan. Penonton teater tradisional senantiasa sadar bahwa yang mereka tonton adalah sebuah pertunjukan sehingga efek *alinasi* yang digagaskan oleh Bertold Brecht berlaku dengan sewajarnya dalam teater tradisinal (Saini K.M, 1988: 15). Pengadeganan dalam teater tradisional tidak berorientasi pada tokoh, melainkan tempat. maka pola pengadeganan merupakan siklus kraton – luar kraton – kraton.

Luar kraton meliputi jalan, hutan, pertapaan, taman, kampung yang letaknya dapat bervariasi (Saini K.M, 1988: 16).

Perubahan bentuk dari lakon *Roro Kembang Sore* menjadi *Asmarangkara* ini dimaksudkan adanya pendekatan teater masa kini yang berbasis tradisional. Saini KM (1986 : 1) menyebutkan bahwa teater masa kini adalah jenis teater yang pada awalnya bertolak dari teater modern barat namun dalam perkembangannya semakin dipengaruhi dan memanfaatkan teater daerah/tradisional sebagai sumber. Perubahan bentuk ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa kesenian rakyat atau kesenian etnik merupakan ungkapan tata nilai kesukuan, baik yang berhubungan dengan bidang metafisik, etik, politik, dan sosial. Nilai – nilai kesukuan ini diungkapkan melalui citra rasa khas kesukuan yang kadang – kadang sangat eksklusif, sehingga sukar dihayati oleh yang bukan sukunya (Saini KM, 1986:4). Teater masa kini memiliki ciri – ciri sebagai berikut : Pertama, teater masa kini adalah kesenian kota, terutama kota besar, yang menjadi pusat – pusat proses akulturasi. Kedua, para pendukungnya umumnya beranggapan, bahwa teater masa kini merupakan kesenian yang menangani dan mengungkapkan konfrontasi seniman dengan masalah – masalah nyata. Ketiga, teater masa kini merupakan salah satu bentuk kesenian yang menimbulkan kecurigaan pihak penguasa. Keempat, para pendukung teater masa kini bukan saja menghargai kesenian etnik, akan tetapi banyak secara sadar mengambil nilai – nilai yang berguna, sebaliknya mereka menganggap rendah terhadap kitsch.

Teater masa kini adalah salah satu bentuk kesenian yang mengindonesia. kenyataan bahwa teater masa kini mempergunakan bahasa Indonesia hendaknya

dianggap berhubungan erat dan tak dapat dipisahkan dari proses bertumbuhnya keindonesiaan secara faktual, dan bukan sebaliknya, yaitu bahasa Indonesia sebagai penyebab pertumbuhan itu (Saini KM, 1986 : 1)

Lakon *Roro Kembang Sore* sebagai berikut :

Pangeran Lembu Peteng putra Raja Brawijaya V jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Kembang Sore putri Adipati Bedalem di Bethak. Kembang Sore mempunyai perasaan yang sama, namun dia sudah dijodohkan dengan Keturunan Girindramaya. Kembang Sore memilih Lembu Peteng karena dia benar – benar mencintainya, walaupun baru saja bertemu. Adipati Kalang yang sedang menghimpun kekuatan memanfaatkan cinta mereka untuk memberontak. Adipati Kalang menghasut Adipati Bedalem untuk menyingkirkan Pangeran Lembu Peteng karena sudah berani mencintai Kembang Sore yang sudah memiliki calon suami serta berani masuk kaputren Kadipaten Bethak tanpa izin. Adipati Bedalem merasa harga dirinya diinjak – injak oleh Majapahit dengan tindakan Pangeran Lembu Peteng yang tidak mempunyai *trapsila* yang baik. Adipati Bedalem ingin menghukum Pangeran Lembu Peteng, namun Adipati Kalang sudah lebih dulu membunuh Pangeran Lembu Peteng dan mayatnya dibuang ke Sungai. Adipati Bedalem serba salah, dia merasa dirinya bertanggung jawab atas gugurnya Pangeran Lembu Peteng. Namun, nasi sudah menjadi bubur, dia harus mempertanggungjawabkan gugurnya Pangeran Lembu Peteng dihadapan Patih Gajah Permada. Adipati Bedalem tidak ingin dibawa ke Majapahit, selain karena gugurnya Pangeran Lembu Peteng, Adipati Bedalem merasa Majapahit tidak pernah memperhatikan Kadipaten Bethak ketika Kadipaten Bethak masih menjadi rawa, sedangkan Girindramaya membantu sekuat tenaga sehingga Kadipaten Bedalem berdiri dan rakyatnya makmur. Adipati Bedalem merasa tidak ada gunanya ada di kekuasaan Majapahit. Daripada menjadi bagian majapahit, Adipati Bedalem memutuskan untuk keluar dari wilayah Majapahit. Adipati Bedalem menantang Patih Gajah Permada untuk perang. Adipati Bedalem bunuh diri masuk kedalam rawa. Patih Gajah Permada mengangkat Adipati Kalang menjadi Adipati di Bethak menggantikan Bedalem. Adipati Kalang menghimpun kekuatan untuk memberontak Majapahit. Retno Mursodo, istri Adipati Bedalem tidak terima dengan sikap Adipati Kalang, maka Retno Mursodo meninggalkan Kadipaten Bethak. Adipati Kalang merayu Inggit, adik Retno Mursodo untuk menjadi suaminya. Inggit tidak mau, dia memilih melarikan diri dan bunuh diri ke sebuah sendang.

Kembang Sore meninggalkan Kadipaten Bethak untuk menjadi seorang Resi di Gunung Cilik, atas perintah Guru ayahnya. Retno Mursodo bertemu dengan Resi Winadi di Gunung Cilik. Patih Gajah Permada mendatangi Gunung Cilik untuk melihat ajaran apa saja yang dikembangkan di Gunung Cilik. Patih Gajah Permada khawatir Padepokan Gunung Cilik mengajarkan ajaran yang sesat dan menjurus ke Perpecahan ataupun Pemberontakan. Resi Winadipun menceritakan tentang perguruannya. Retno Mursodo bercerita tentang pelariannya dari Kadipaten Bethak.

Adipati Kalang dalang dari perpecahan itu. Retno Mursodo kaget ternyata Resi Winadi adalah Kembang Sore anaknya yang selama ini dia cari. Patih Gajah Permada hendak menangkap Adipati Kalang, namun Resi Winadi melarangnya. Diutuslah Sarwo dan Sarwono untuk membawa Adipati Kalang ke Gunung Cilik dengan jalan menantangnya adu senjata sakti. Adipati Kalang datang untuk meminta keris gunung cilik. namun sebelum keris itu diterima, Adipati Kalang kaget melihat Kembang Sore, Retno Mursodo dan Patih Gajah Permada ada disana. Adipati Kalang segera melarikan diri. Patih Gajah Permada dan segenap prajuritnya meringkus Adipati Kalang. Adipati Kalang tubuhnya tercabik – cabik dan mati dihanyutkan di sungai.

Penciptaan lakon *Asmarangkara* didorong keinginan untuk mengangkat sebuah cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur ke dalam pertunjukan teater masa kini.

Penciptaan *Asmarangkara* ini ditekankan pada ambisi Adipati Kalang yang ingin memberontak kerajaan Majapahit dengan berbagai cara. salah satunya adalah memanfaatkan cinta Pangeran Lembu Peteng dan Kembang Sore.

Dalam cerita ini juga akan dimunculkan bagaimana kelicikan Adipati Kalang dalam membuat rencana jahat yang tidak tergambar dalam Ketoprak Siswo Budoyo. Penciptaan *Asmarangkara* memiliki tema dalam lakon *Asmarangkara* terdapat tema mayor dan tema minor. Tema mayor lakon *Asmarangkara* adalah Cinta terhadap tanah air, kekasih menumbuhkan suatu tekad bela negara untuk mengalahkan angkara murka. Sedangkan tema minor antara lain : memberontak, ambisi, dan penghianatan. Dalam penulisan naskah lakon *Asmarangkara* menggunakan multi plot. Multi plot merupakan lakon yang memiliki satu alur utama dengan beberapa sub plot yang saling bersambungan. Multi plot ini terdiri dari dua tipe yaitu alur episode atau episodic plot dan alur terpusat atau concentric plot. Alur episode atau episodic plot adalah plot cerita yang terdiri dari bagian

perbagian secara mandiri, di mana setiap episode memiliki alur cerita sendiri. Setiap episode dalam lakon tersebut sebenarnya tidak ada hubungan sebab akibat dalam rangkaian cerita, tema, tokoh. Tetapi pada akhir cerita alur cerita yang terdiri dari episode - episode ini akan bertemu. Concentric plot adalah cerita lakon yang memiliki beberapa plot yang berdiri sendiri, dimana pada akhir cerita semua tokoh yang terlibat dalam cerita yang terpisah tadi akhirnya menyatu guna menyelesaikan cerita. Plot-plot yang ada dalam cerita tersebut memiliki permasalahan yang harus diselesaikan. Penulis menggunakan Alur episode sebagai tipe plotnya

Proses penciptaan lakon *Asmarangkara* sebagai bahan naskah dilakukan penelusuran cerita *Roro Kembang Sore* berdasarkan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Tulungagung. Cerita *Roro Roro Kembang Sore* telah diketahui oleh masyarakat dan dipercaya menjadi cerita asli milik masyarakat Kabupaten Tulungagung. .



Gambar 1. Makam Makam R. Ajeng Inggit (Fotografer : Oka Candra, 2016)

Kepercayaan masyarakat atas cerita tersebut dibuktikan adanya peninggalan

berupa makam R. Ajeng Inggit, makan Roro Kembang Sore, Telaga Bedalem, serta nama – nama daerah yang sesuai dengan cerita tersebut. Nama daerah tersebut antara lain : Gleduk, Kalangbret, Cuwiri, Batangsaren, Boyolangu, dll.

Penciptaan Lakon *Asmarangkara* akan banyak menghadirkan spektakel dalam hal pengemasannya. Untuk mewujudkan kedalam pementasannya penulis menggunakan konsep Teater Epic Brecht yaitu konsep alienasi. Efek Alienasi yaitu konsep yang memisahkan penonton dari peristiwa panggung sehingga mereka dapat melihat panggung secara kritis (Yudiaryani, 2002:250).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka rumusan ide yang diajukan adalah : Bagaimana lakon Ketoprak *Roro Kembang Sore* ditransformasikan menjadi lakon *Asmarangkara* dalam wujud teater masa kini berbasis tradisi?

C. ORISINALITAS

Keaslian Tugas Akhir ini sebagai berikut :

1. Cerita rakyat Kabupaten Tulungagung dengan judul *Roro Kembang Sore* merupakan cerita tutur yang akan di transformasikan menjadi pementasan teater dengan judul *Asmarangkara* dalam bentuk teater masa kini. Hal ini belum pernah dilakukan oleh Sutradara lainnya.
2. Cerita *Roro Kembang Sore* sering diangkat dalam pementasan ketoprak (Ketoprak Siswo Budoyo), namun belum pernah diangkat ke dalam sastra

tulis dan karya ilmiah.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan

- a. Mewujudkan cerita ke dalam Naskah Lakon
- b. Merubah bentuk ketoprak ke dalam wujud teater masa kini berbasis tradisi
- c. Menggunakan metode Alinasi Bertold Brecht sebagai dasar penciptaan

2. Manfaat

- a. Melestarikan cerita rakyat Indonesia, terutama cerita rakyat Kabupaten Tulungagung
- b. Bentuk teater masa kini berbasis tradisi, *Asmarangkara* dapat dinikmati oleh berbagai kalangan

